

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan penting di dalam menciptakan tingkah laku mental dan seluruh aspek kehidupan suatu negara karena Pendidikan merupakan tolak ukur yang menentukan maju atau mundur proses pembangunan di segala bidang. Salah satu langkah yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat adalah Pendidikan. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa Pendidikan itu dapat mewujudkan manusia yang dapat diandalkan.

Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan sumber daya manusia yang bermutu, diantaranya melalui Pendidikan formal pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik. Secara sederhana pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang Tangguh menghadapi perkembangan dan modernisasi kehidupan. Maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan menjamin kelangsungan hidup manusia yang cerdas dan sejahtera. Sebagaimana tujuan Pendidikan nasional yang termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

Perkembangan zaman saat ini semakin pesat didorong oleh globalisasi. Hal ini memaksa perlunya sumber daya manusia ke taraf yang lebih tinggi agar dapat menyaingi perkembangan zaman. Adapun untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dapat dicapai melalui pendidikan. Dengan adanya pendidikan, manusia mendapatkan pengetahuan, nilai serta sikap sehingga dapat berfikir lebih sistematis. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia secara khusus peserta didik.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab atas pendidikan siswa. Satu hal yang harus diperhatikan oleh sekolah untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas yaitu proses pembelajaran, sebab proses pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan paling pokok yang harus dilaksanakan dalam proses pendidikan. Melalui proses pembelajaran, siswa akan mengalami perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh, baik perubahan yang dari tidak tahu menjadi tahu maupun perubahan untuk lebih meningkatkan pengetahuan akan sesuatu hal yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh sebab itu, proses belajar adalah salah satu indikator penting dalam pencapaian keberhasilan pendidikan. Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila proses pembelajaran dapat dilakukan dengan efektif dan efisien sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar yang baik.

Menurut Hamdani (2011:39) secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan segala hal yang ada pada diri individu, meliputi Kesehatan dan cacat tubuh, intelegensi/kecerdasan (kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual), perhatian, sikap, minat, motivasi, disiplin dan keaktifan belajar. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan segala hal yang datang dari luar individu baik dari cara orangtua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, latar belakang budaya, metode mengajar, pemberian tugas, media pembelajaran, kurikulum, hubungan siswa dengan siswa lain dan kegiatan siswa dalam masyarakat. Apabila kedua factor tersebut dapat dimaksimalkan fungsinya maka akan dapat memaksimalkan potensi prestasi belajar siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada hari Kamis, 27 Oktober 2022 di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan, penulis menemukan bahwa prestasi belajar di kelas XI masih ditemukan adanya siswa yang prestasi belajarnya rendah dapat dilihat dari masih adanya siswa yang mendapat nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yakni dibawah nilai 70. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Presentasi Ketuntasan siswa kelas XI SMA N 2 Percut Sei Tuan

Kelas	KKM	Tuntas	Presentase (%)	Tidak Tuntas	Presentase (%)	Jumlah Siswa
XI E	70	10	29,4%	24	70,6%	34
XI F	70	12	34,3%	23	65,7%	35
XI G	70	15	44,1%	19	55,9%	34
XI H	70	18	51,4%	17	48,6%	35
<i>Rata-rata</i>		55	39,9%	83	60,1%	138

Sumber: DKN Guru Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA N 2 Percut Sei Tuan

Dari tabel 1.1 di atas, Adapun keempat kelas tersebut yaitu kelas XI E, F, G, dan H yang belajar mata pelajaran ekonomi yang berjumlah 138 orang siswa. Dapat dilihat bahwa nilai mata pelajaran ekonomi dengan jumlah yang memenuhi KKM sebanyak 55 atau dalam persentase sebesar 39,9% dan jumlah siswa yang tidak memenuhi KKM sebanyak 83 siswa atau dalam persentase sebesar 60,9%.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan diketahui bahwa Prestasi belajar siswa masih kurang optimal. Dimana masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan sekolah yaitu 70.

Prestasi belajar menjadi salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat kualitas seseorang dalam memahami ilmu pengetahuan. Prestasi belajar juga dapat menjadi ciri keseriusan yang ditunjukkan oleh peserta didik dan sebagai kriteria penilaian institusi Pendidikan. Menurut Nugroho dan Pramukantaro (2014)

mengatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang oleh peristiwa setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Faktor dari dalam itu sendiri salah satunya adalah keaktifan belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Penerapan keaktifan belajar oleh siswa selama proses belajar akan sangat berdampak pada prestasi akademik siswa. Keaktifan seorang siswa dan pengalamannya dijadikan salah satu aspek perubahan dalam dirinya dari aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Rendahnya prestasi belajar mahasiswa dapat disebabkan karena belum terwujudnya siswa aktif belajar. Menurut Aunurrahman (2010:119) keaktifan belajar siswa merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, dan dikembangkan setiap guru/dosen dalam proses pembelajaran sehingga keaktifan siswa perlu digali dari potensi-potensinya, yang mereka aktualisasikan melalui aktifitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat diatas, Achdiyati & Lestari (2016:59) juga menyatakan bahwa keaktifan siswa di kelas berperan pula dalam upaya meraih prestasi belajar. Maka dari itu siswa yang aktif adalah siswa yang mampu membuat perubahan yang berupa usaha yang membuat berkembang semakin lebih baik dalam bentuk mendengarkan, berbicara atau mengeluarkan pendapat sehingga menciptakan banyak manfaat dan diperlukan prinsip untuk mengembangkannya sehingga siswa mampu mendapat prestasi belajar yang baik. Siswa yang aktif belajar biasanya jarang diam saja ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Mereka biasanya memiliki rasa penasaran yang tinggi seperti sering bertanya, sering menjawab pertanyaan guru dan sering juga dalam memberi tanggapannya terkait pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yurisca (2020) juga mengatakan berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa keaktifan belajar siswa terdapat hubungan yang positif signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Siswa belajar akan mendapatkan prestasi akademik yang baik, jika ia bertanggung jawab dan mengetahui cara belajar yang efektif seperti aktif dikelas saat proses pembelajaran. Kemudian ditambahkan oleh penelitian sebelumnya tentang keaktifan belajar menunjukkan bahwa, keaktifan belajar berhubungan dengan prestasi akademik siswa.

Berdasarkan wawancara awal peneliti dengan guru mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan, diketahui bahwa masih banyak terdapat berbagai kendala dalam proses belajar mengajar seperti, masih banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, kurangnya keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru walaupun tidak mengerti materi pembelajaran dan kurangnya keaktifan siswa dalam berdiskusi di kelas. Sehingga peneliti melakukan pengamatan pra penelitian dengan menyebarkan angket yang dilakukan di kelas XI I SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan yang dibagikan ke 30 responden dikelas XI I yang terlihat pada table 1.2 di bawah ini:

Tabel 1.2 Hasil Observasi Awal
Persentase Keaktifan Belajar Kelas XI E
Di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan

No.	Pernyataan	Respon							
		Selalu (SR)		Sering (SR)		Kadang-Kadang (KD_)		Tidak Pernah (TP)	
		Jlh	(%)	Jlh	(%)	Jlh	(%)	Jlh	(%)
1	Saya mengerjakan PR yang diberikan Guru	5	16,66	5	16,66	16	53,33	4	13,33
2	Saya memberikan solusi dalam memecahkan masalah	7	23,33	3	10	14	46,66	6	20
3	Saya bertanya kepada guru jika kurang memahami materi yang diajarkan	2	6,66	5	16,66	13	43,33	10	33,33
4	Saya mencari sumber materi lain untuk menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas	3	10	10	33,33	12	40	5	16,66
5	Saya berdiskusi kepada teman sekelompok untuk menjawab soal	5	16,66	5	16,66	15	50	5	16,66
6	Saya melakukan evaluasi terhadap diri saya sendiri jika saya melakukan kesalahan	5	16,66	6	20	16	53,33	3	10
7	Saya mengerjakan soal Latihan yang ada dibuku walaupun tidak disuruh oleh guru	2	6,66	8	26,66	8	26,66	12	40
8	Saya memberikan ide saat diskusi kelompok untuk memecahkan masalah.	5	16,66	9	30	10	33,33	6	20
JUMLAH		35,42%				64,58%			

Sumber : Diolah oleh penulis

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat hasil rata-rata observasi awal keaktifan belajar siswa menunjukkan hasil 35,42% siswa yang keaktifan belajarnya tinggi, sedangkan 64,58% siswa keaktifan belajarnya rendah. Oleh karena itu, dapat

disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa kelas XI E SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan dapat dikatakan masih minim.

Berdasarkan hasil data observasi awal, yang telah peneliti lakukan kepada siswa kelas XI E SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan sebanyak 30 responden, masih banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden dalam angket, dimana 5 orang siswa menjawab selalu dan 5 orang menjawab sering yang dimana jika dijumlahkan maka ada 10 orang siswa yang aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sedangkan sisanya ada 16 orang yang menjawab kadang-kadang dan 4 orang yang menjawab tidak pernah yang jika dijumlahkan maka ada 20 siswa yang tidak aktif dalam mengerjakan tugas.

Hal ini dilihat peneliti pada saat pengumpulan tugas yang dilakukan oleh guru, dimana masih banyak siswa yang tidak mengumpulkan tugasnya padahal sudah diberikan waktu oleh guru untuk mengerjakan tugas tersebut selama seminggu. Dan bukan hanya satu kali saja siswa melakukan hal tersebut, tetapi setiap kali ada pengumpulan tugas selalu banyak terdapat siswa yang tidak mengumpulkan tugasnya. Dari hal ini dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Selain itu, peneliti juga mendapatkan adanya siswa yang tidak aktif bertanya kepada guru walaupun tidak mengerti dengan materi pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden dalam angket dimana 2 siswa menjawab

selalu dan 5 siswa menjawab sering yang dimana jika dijumlahkan maka ada 7 orang siswa yang aktif bertanya kepada guru jika kurang memahami materi yang diajarkan sedangkan siswa ada 13 siswa yang menjawab kadang-kadang dan 10 orang menjawab tidak pernah yang jika dijumlahkan maka ada 23 orang yang tidak aktif bertanya kepada guru walaupun kurang memahami materi yang diajarkan.

Hal ini dilihat peneliti pada saat guru bertanya kepada siswa terkait materi yang baru saja diajarkan oleh guru tersebut, dimana terdapat siswa yang tidak mengerti bahkan ada siswa yang tidak tahu sama sekali terkait materi yang sudah diajarkan oleh guru tersebut. Dari hal ini dapat diketahui bahwa siswa tidak aktif bertanya kepada guru walaupun tidak mengerti dengan materi pembelajaran.

Kemudian peneliti juga mendapatkan siswa yang tidak aktif dalam diskusi di kelas. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden dalam angket yang disebarkan penulis pada saat observasi awal dimana 5 siswa menjawab selalu dan 5 siswa menjawab sering yang dimana jika dijumlahkan maka ada 10 orang siswa yang aktif dalam diskusi sedangkan ada 15 siswa yang menjawab kadang-kadang dan 5 orang menjawab tidak pernah yang jika dijumlahkan maka ada 20 orang yang tidak aktif dalam diskusi.

Hal ini dilihat peneliti pada saat guru membagikan siswa kedalam beberapa kelompok didalam kelas dimana perkelompok wajib mempresentasikan materi masing masing dan memberikan waktu untuk berdiskusi setelah mempresentasikan materinya. Dan pada saat sesi diskusi atau tanya jawab, banyak siswa yang tidak

bertanya atau memberikan tanggapan terkait materi presentasi teman kelompoknya tersebut. Dari hal ini dapat diketahui bahwa siswa tidak aktif dalam diskusi di kelas.

Hal di atas didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan pada guru ekonomi kelas XI dengan pertanyaan “Bagaimana keaktifan belajar siswa pada saat pembelajaran?”. Hasil respon guru mengatakan masih ada siswa yang ketahuan tertidur pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung yang menyebabkan ia ketinggalan materi mata pelajaran serta keaktifan mereka yang sangat kurang pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Hamdani (2011:39) Selain faktor keaktifan belajar, terdapat faktor internal lain yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu kecerdasan emosional. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar adalah aspek kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang tinggi akan kemampuan mengenal siapa dirinya, mengendalikan dirinya, memotivasi dirinya, berempati terhadap lingkungan sekitar dan memiliki keterampilan sosial yang akan menumbuhkan kesadaran untuk belajar. Hal ini jelas bahwa kecerdasan emosional berperan dalam pembentukan sikap dan mental untuk mengembangkan kemampuan diri yang berkaitan dengan proses belajar karena kecerdasan emosional berkaitan dengan hati yang akan menumbuhkan dorongan dari dalam diri siswa untuk terus belajar demi peningkatan prestasi belajarnya.

Purnaningtyas (2010) mengatakan bahwa Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang sangat diperlukan untuk berprestasi. Lebih lanjut Baktio (2013) dalam bukunya mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek yang juga mempengaruhi keberhasilan dalam prestasi belajar. Kecerdasan tidak cukup berasal dari intelektual seseorang saja melainkan dari emosionalnya. Kecerdasan intelektual saja tidak dapat menawarkan persiapan diri untuk menghadapi gejala atau kondisi buruk yang timbul selama masa belajar. Diperlukan pula keterampilan keterampilan emosional atau disebut juga sebagai *meta ability*, yang menentukan seberapa baik kita menggunakan keterampilan yang kita miliki termasuk intelektual yang belum terasah. Orang yang memiliki keterampilan yang baik, kemungkinan akan berhasil bahagia dalam kehidupannya, menguasai pikiran pikiran yang menguasai produktivitas mereka. Hal ini seturut dengan tulisan Goleman (2016:42), pada bukunya yang berjudul "*Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*" mengatakan bahwa, kecerdasan Intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan seseorang, sedangkan 80% adalah sumbangan dari faktor lain, diantaranya kecerdasan emosional (EQ). Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bagaimanapun juga, kecerdasan seseorang tidak memiliki arti bila emosinya yang tidak dapat dikendalikan.

Goleman (2009:98) menyatakan bahwa kecerdasan emosional sangat berpengaruh pada kesuksesan hidup seseorang, kecerdasan emosional berpengaruh pada prestasi belajar dan bekerja seseorang, kecerdasan emosional membuat siswa bersemangat tinggi dalam belajar. Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional

yang baik mudah dalam menyerap dan menangkap pembelajaran dengan sangat baik, sedangkan siswa yang tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung akan kesulitan untuk menangkap pembelajaran.

Sejalan dengan teori, penelitian terdahulu Sulastrri (2021) mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar. Atau dengan kata lain, jika kecerdasan emosional seorang siswa tinggi, maka prestasi belajar siswa tersebut juga akan tinggi.

Berdasarkan wawancara awal penulis dengan guru mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan, diketahui bahwa selain keaktifan belajar juga masih ada terdapat berbagai kendala dalam proses belajar mengajar, seperti masih banyak siswa yang belum mengetahui kelemahan dan kelebihanannya, masih banyak siswa yang tidak dapat mengendalikan emosinya dan banyak terdapat siswa yang mudah menyerah dalam mengerjakan tugas yang sulit. Sehingga peneliti melakukan pengamatan pra penelitian dengan menyebarkan angket yang dilakukan di kelas XI E SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan yang dibagikan ke 30 responden dikelas XI E yang terlihat pada table 1.3 di bawah ini:



Tabel 1.3 Hasil Observasi Awal
Persentase Kecerdasan Emosional Kelas XI E
Di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan

No.	Pernyataan	Respon							
		SL		SR		KD		TP	
		Jlh	(%)	Jlh	(%)	Jlh	(%)	Jlh	(%)
1	Saya dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan saya	4	13,33	5	16,66	17	56,66	4	13,33
2	Saya dapat mengendalikan emosi saya dalam situasi apapun	2	6,66	9	30	12	40	7	23,33
3	Saya tidak mudah menyerah pada saat menyelesaikan tugas yang sulit	3	10	6	20	14	46,66	7	23,33
4	Saya bisa menjadi pendengar yang baik bagi lawan bicara saya	2	6,66	9	30	15	30	4	13,33
5	Saya mampu memimpin diskusi kelompok dengan baik	4	13,33	7	23,33	11	36,66	8	26,66
JUMLAH		34%				66%			

Sumber : Diolah oleh penulis

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat hasil rata-rata observasi awal kecerdasan emosional menunjukkan hasil 34% siswa yang kecerdasan emosionalnya tinggi, sedangkan 66% siswa kecerdasan emosionalnya rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas XI E SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan dapat dikatakan masih minim.

Berdasarkan hasil data observasi awal, yang telah penulis lakukan kepada siswa kelas XI E SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan sebanyak 30 responden, seperti yang tertera pada tabel di atas, yang dimana hal ini dapat diketahui dengan melihat kenyataan yang ada di sekolah bahwa ditemukan masih banyaknya siswa yang

belum mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden dalam angket, dimana 4 orang siswa menjawab selalu dan 5 orang menjawab sering yang dimana jika dijumlahkan maka ada 9 orang siswa yang mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya sedangkan sisanya ada 17 orang yang menjawab kadang-kadang dan 4 orang yang menjawab tidak pernah yang jika dijumlahkan maka ada 21 siswa yang belum mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya.

Selain itu, peneliti juga mendapatkan adanya siswa yang tidak dapat mengendalikan emosi dalam situasi apapun di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden dalam angket dimana 2 siswa menjawab selalu dan 9 siswa menjawab sering yang dimana jika dijumlahkan maka ada 11 orang siswa yang dapat mengendalikan emosinya pada saat di sekolah sedangkan siswa ada 12 siswa yang menjawab kadang-kadang dan 7 orang menjawab tidak pernah yang jika dijumlahkan maka ada 19 orang yang tidak dapat mengendalikan emosinya dalam kondisi apapun di sekolah.

Kemudian peneliti juga mendapatkan siswa yang mudah menyerah pada saat menyelesaikan tugas yang sulit. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden dalam angket yang disebarkan penulis pada saat observasi awal dimana 3 siswa menjawab selalu dan 6 siswa menjawab sering yang dimana jika dijumlahkan maka ada 9 orang siswa yang tidak mudah menyerah pada saat menyelesaikan tugas yang sulit sedangkan ada 14 siswa yang menjawab kadang-kadang dan 7 orang

menjawab tidak pernah yang jika dijumlahkan maka ada 21 orang yang mudah menyerah pada saat menyelesaikan tugas yang sulit.

Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan pada guru ekonomi kelas XI dengan pertanyaan “Bagaimana kecerdasan emosional siswa pada saat di sekolah?”. Hasil respon guru mengatakan banyak ditemukan siswa yang suka mengganggu temannya ketika sedang pembelajaran berlangsung sehingga membuat keributan didalam kelas atau siswa tersebut hanya melamun dengan membawa masalah dari luar sekolah sehingga secara tidak langsung dapat mengganggu konsentrasinya dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru serta adanya siswa yang belum dapat mengontrol emosinya Ketika berbeda pendapat dengan temannya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk membahas masalah yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, keaktifan belajar dan prestasi belajar ekonomi di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan. Oleh sebab itu, penulis mengajukan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Keaktifan Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Kelas XI di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2022/2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi masih rendah
2. Masih banyak siswa tidak mengerjakan tugas (PR) yang diberikan guru
3. Kurangnya keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru walaupun tidak mengerti dengan materi pembelajaran
4. Kurangnya keaktifan siswa dalam berdiskusi di kelas
5. Masih banyak siswa yang belum mengetahui kelebihan dan kekurangannya
6. Masih banyak siswa yang tidak dapat mengendalikan emosinya dalam kondisi apapun di sekolah
7. Banyak siswa yang mudah menyerah pada saat menyelesaikan tugas yang sulit

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang terdapat pada penelitian ini, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti, adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keaktifan belajar yang diteliti adalah keaktifan belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2022/2023.
2. Kecerdasan emosional yang diteliti adalah kecerdasan emosional mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2022/2023.

3. Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prestasi belajar mata pelajaran ekonomi ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2022/2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh keaktifan belajar terhadap prestasi belajar ekonomi pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2022/2023?
2. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar ekonomi pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2022/2023?
3. Apakah ada pengaruh keaktifan belajar dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh keaktifan belajar terhadap prestasi belajar ekonomi pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2022/2023?

2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar ekonomi pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2022/2023?
3. Untuk mengetahui pengaruh keaktifan belajar dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2022/2023?

1.6 Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional dan keaktifan belajar terhadap prestasi belajar siswa.
2. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa khususnya Fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi Prodi Pendidikan Ekonomi.
3. Sebagai bahan masukan bagi SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan untuk mengetahui besarnya pengaruh kecerdasan emosional dan keaktifan belajar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk pembelajaran dibidang ilmu pengetahuan yang lain.